

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perilaku *bullying* ataupun *shaming* di Indonesia semakin berkembang salah satunya ada perempuan. Bentuk *shaming* sangat beragam yang dihadapi oleh perempuan. Perempuan seringkali menjadi bahan untuk seseorang melakukan *shaming*, bahkan berdasarkan data laporan ZAP Beauty mengatakan pada tahun 2020 sekitar 62,2% perempuan di Indonesia pernah menjadi korban *body shaming* selama hidupnya. Selain itu sejumlah 47% perempuan yang mengalami *body shaming* karena tubuhnya dianggap terlalu berisi, 36% responden mengalami *body shaming* karena kulit yang berjerawat serta berbagai alasan lainnya.

Perilaku *Shaming* yang berkembang semakin beragam, tidak hanya mengkritik terkait cara berpakaian seseorang, postur tubuh, bahkan seringkali saat ini kritikan peran seseorang sebagai ibu. Adapun bentuk dikritik yang muncul terkait pendidikan, bagaimana proses melahirkan, bagaimana pola pemberian gizi pada sang anak, hingga menyinggung terkait pengasuhan yang diterapkan. Banyaknya kritik membuat seorang ibu mengalami penurunan kepercayaan diri terhadap kompetensi yang dimiliki dalam mengasuh sang anak. Kepercayaan diri ibu terhadap kompetensi yang dimiliki dalam mengasuh dikenal dengan *parenting self-efficacy*.

Parenting self-efficacy sering dikatakan sebagai kepercayaan diri orang tua terhadap kompetensinya dalam menjalankan peran sebagai orang tua terutama dalam pengasuhan. *Parenting self-efficacy* ibu adalah kepercayaan diri sang ibu pada kompetensi yang dimilikinya dalam menjalankan peran sebagai ibu. *Parenting self-efficacy* muncul dari pengalaman masa kecil, lingkungan sosial komunitas tempat orang tua beraktivitas, faktor kesiapan kognitif dan juga dukungan sosial kepada orang tua (Indrasari & Affiani, 2018). Seorang ibu yang memiliki kepercayaan diri tinggi dapat membantu proses pengasuhan yang dilakukan, namun hal tersebut dapat dipengaruhi beberapa faktor *parenting self-efficacy* yaitu pengalaman diri dimasa kecil, lingkungan, tingkat kesepian dan dukungan sosial.

Dukungan sosial memiliki hubungan dengan parenting self-efficacy, dimana pernyataan tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dame *et al.*, (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *parenting self-efficacy* dan dukungan sosial. Salah satu bentuk dukungan sosial terhadap ibu dapat berupa pemberian apresiasi, pemberian semangat dan evaluasi positif terhadap pengasuhannya. Dukungan sosial akan memberikan keyakinan kepada ibu untuk melakukan tugas perawatan bayi dan mencapai perannya sebagai ibu. Dukungan sosial yang cukup akan meningkatkan rasa kepercayaan diri yang cukup dan menguatkan peran seorang ibu sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi kesehatan ibu dan bayi (Reid & Taylor, 2015). Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan fenomena yang sedang marak terjadi saat ini yaitu fenomena *mom shaming*.

Fenomena *mom shaming* marak terjadi pada ibu di wilayah manapun. Umumnya sasaran subjek yang mendapatkan atau mengalami *mom shaming* adalah ibu muda yang baru memiliki anak dan belum mengetahui secara penuh tentang pengasuhan seperti apa yang perlu diterapkan pada anak. *Mom shaming* merupakan perilaku dalih kritik yang mempermalukan individu terkait peran ibu maupun gaya pengasuhan anak dengan memposisikan diri sendiri adalah individu yang lebih ideal dalam hal pengasuhan anak (Adiyanto, 2020). *Mom shaming* muncul akibat adanya standardisasi dari masyarakat mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh ibu atau orang tua dalam mengatur atau mengelola keluarganya. Secara singkat *mom shaming* merupakan kritikan yang menjurus pada pengucilan gaya pengasuhan ibu terhadap anaknya.

Shaming ini termasuk kedalam jenis *bullying* yang cenderung melibatkan tiga elemen yaitu kritik publik atas suatu hal, pelanggaran atas norma dominan, dan biasanya dilakukan oleh pihak yang memiliki otoritas (Tangney, 1995; Taylor: 1985; Williams, 1993 dalam Goodman, 2017). Lingkungan dan masyarakat memang berpengaruh terhadap kesehatan mental ibu khususnya dalam hal *mom shaming*. Banyaknya standar atau nilai dominan yang diberikan oleh masyarakat membuat korban *mom shaming* menjadi mempertanyakan kembali apakah gaya pengasuhan yang diterapkan pada anaknya sudah benar. Tak jarang ibu yang menjadi korban *mom shaming* justru menjadi lebih cenderung terus memikirkan

komentar negatif dari masyarakat sehingga tidak menjadi maksimal dalam pengasuhan terhadap anaknya.

Fenomena *mom shaming* sangat meresahkan bagi setiap ibu yang memiliki anak. Padahal setiap ibu memiliki caranya tersendiri terkait gaya pengasuhan apa yang dapat diterapkan pada anak. *Mom shaming* sangat penting untuk diteliti lebih jauh lagi terlebih *mom shaming* dapat menyerang ibu manapun bahkan ibu yang sudah memiliki anak lebih dari satu walaupun umumnya yang lebih cenderung mendapatkan *mom shaming* adalah ibu muda yang baru memiliki anak yang mana ibu tersebut masih dalam proses belajar dalam hal pengasuhan anak. Dampak dari ibu yang mengalami *mom shaming* adalah ketidakpercayaan diri atas gaya pengasuhan yang diterapkan pada anaknya bahkan lebih parahnya ibu yang mengalami *mom shaming* dapat menjadi stress atau depresi akibat kritik yang terus diberikan oleh masyarakat. Stres dan depresi sebagai dampak parah dari perilaku *mom shaming* muncul disebabkan korban *mom shaming* merasa cemas dengan penilaian apalagi yang akan diberikan oleh masyarakat.

Berdasarkan data empiris, topik yang paling banyak dijadikan sebagai situasi *mom shaming* adalah tentang kedisiplinan anak. Selain itu, topik lainnya yakni makanan, pola tidur, seputar pemberian ASI (air susu ibu), proses melahirkan, keamanan dan keselamatan anak, serta pemilihan pola asuh anak. Sebagai contoh, *mom shaming* bisa berupa ucapan seperti “Bunda, kok anaknya dikasih susu formula? Tidak dikasih ASI saja?”, “bu, kok anaknya dibiarin main kotor-kotoran sih? Kayak tidak terurus saja”, “ah bunda, kok makanan bayinya beli sih? Gak bikin sendiri saja? Gak bisa masak ya? padahal sudah banyak tutorialnya loh”, “ibu anaknya kok telat sih ngomongnya. Hal tersebut hanya contoh. Tentunya masih banyak perilaku *mom shaming* yang bisa berbentuk ucapan ataupun perbuatan yang menjurus pada pengucilan gaya asuh ibu terhadap anaknya.

Pernyataan tersebut di dukung oleh survei yang dilakukan oleh Lembaga *Psychology Today* (2017) menyebutkan topik-topik yang sering jadi sasaran para pengkritik adalah disiplin, nutrisi, pola tidur, menyusui dan keamanan anak. Meski sebagian besar para pengkritik itu berniat menyampaikan kritiknya secara konstruktif tapi pada kenyataannya 62% kritik yang diterima ibu tidaklah bermanfaat. Bahkan 56% responden sepakat kritik yang mereka terima lebih

bernada menyalahkan, maka dapat dibayangkan apa yang dirasakan saat semua orang seolah punya hak untuk mengomentari caranya merawat anaknya. Tidak hanya stres, para ibu bahkan sampai merasa setiap hal yang dilakukan anaknya tidaklah bermanfaat. Ada sebanyak 42% responden digelayuti rasa bersalah tiap kali ada yang mengomentari tentang anaknya (Parentstory, 2020).

Perilaku *mom shaming* semakin marak terjadi hal ini juga dikarenakan perkembangan internet dan media sosial. Maraknya penggunaan internet dan media sosial membuat perilaku *mom shaming* berkembang pesat didunia maya terutama dimasa pandemi. Penggunaan media sosial membuat ibu sering melakukan *sharenting* dalam kegiatan sehari-hari. *Sharenting (share-parenting)* adalah perilaku orangtua yang mengunggah konten berisi informasi pribadi anak seperti foto, video, atau hal lain yang dapat melanggar hak (Brosch, 2018). Walaupun perilaku *sharenting* banyak melanggar hak privasi anak, namun banyak orang tua yang melakukan hal tersebut. Berdasarkan data yang ada sebanyak 74% orangtua membagikan informasi tentang anaknya, 56% orangtua memalukan anaknya melalui foto, video dalam media sosial, 51 % orangtua memberikan informasi keluarganya yang dapat mengidentifikasi lokasi anak, 27% orangtua membagikan foto anak yang tidak pantas pada sosial media (C.S Mott Children's Hospital, 2015). Perilaku *sharenting* yang dilakukan oleh ibu terkadang menjadi sasaran bagi ibu lainnya ataupun lingkungannya untuk mengkritik apa yang dilakukan kepada sang anak. Terkadang orang tua bermaksud untuk mengabadikan momen tetapi malah menjadi *boomerang* untuk dirinya sendiri yaitu dengan munculnya kritikan-kritikan terhadap apa yang dilakukannya.

Selain pada media sosial, perilaku *mom shaming* marak terjadi di kehidupan nyata salah satunya di wilayah Jakarta Selatan. Jakarta selatan merupakan salah satu daerah yang terdiri dari 10 kecamatan didalam dengan persentase perempuan yang sudah menikah dan pernah melahirkan di fasilitas kesehatan pada usia 15-49 tahun sebesar 98,9%. Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan observasi pada kehidupan sehari-hari peneliti yang bertempat tinggal di wilayah Jakarta Selatan, peneliti mengamati adaa perilaku *mom shaming* terjadi di lingkungan sekitar membuat penulis melakukan studi pendahuluan baik secara dunia nyata maupun dunia maya. Pada dunia nyata perilaku *mom shaming* dialami oleh salah seorang

ibu di wilayah Jakarta Selatan mengalami perilaku *mom shaming* dari lingkungan terdekatnya sendiri, bahkan sering mendapatkan kalimat kritikan yang cukup negatif terutama terhadap pengasuhan dan pemberian gizi anaknya. Hal yang paling rentan dikritik yaitu pemberian ASI kepada sang anak. Beliau yang mengalami kendala dalam ASI pun bingung harus bertindak seperti apa ketika mendapati komentar tersebut, bahkan terkadang ibu merasa bersalah terhadap apa yang dia lakukan kepada anaknya. Sang ibu sangat digeluti rasa bersalah karena tak dapat memberikan yang terbaik terhadap anaknya dari segi gizi yang diberikan. Selain kritikan terhadap pengasuhan dan gizi anaknya, sang ibu juga sering mendapat kritikan terkait postur tubuh, hal tersebut membuat dia semakin tidak percaya diri dan akhirnya menyalahkan sang anak karena membuatnya mengalami perubahan postur yang signifikan. Akibatnya, tak jarang membuat seseorang ibu akan lebih acuh kepada sang anak bahkan mengalami penolakan jika di dekat anaknya. Salah satu yang paling berbahaya jika hal tersebut dialami oleh sang ibu yaitu *baby blues*.

Jika hal ini terus dilakukan oleh masyarakat maka akan berdampak terhadap psikologis ibu dan juga membuat ibu hilang rasa kepercayaan diri terhadap pengasuhan yang dilakukan dan tak jarang dampaknya depresi pasca melahirkan. Depresi pasca melahirkan menyebabkan kekhawatiran yang cukup berat, sehingga bisa membuat ibu merasa putus asa, sedih, tidak berharga, bahkan tidak merasakan adanya ikatan (*bonding*) dengan bayi. Berdasarkan pernyataan Salonen dalam (Pramudianti, et al, 2017) mengatakan *parenting self-efficacy* yang rendah akan menimbulkan risiko terjadinya depresi pasca postpartum, ketidakmampuan merawat bayinya, meningkatkan angka kesakitan maupun angka kematian bayi, konflik perkawinan, kurangnya memiliki waktu santai dan menyenangkan bersama anak, serta mengalami kesulitan yang cukup tinggi dalam penerapan beribadahnya. Dukungan sosial rendah memiliki *parenting self-efficacy* yang rendah, sedangkan *parenting self-efficacy* yang rendah akan menyebabkan terjadinya postpartum blues, depresi, dan ketidakmampuan dalam merawat bayi pada ibu postpartum (Moneca, 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “hubungan perilaku *mom shaming* dengan *parenting self-efficacy* ibu di

wilayah jakarta selatan” karena ingin mengetahui adakah hubungan dari kedua variabel tersebut dan juga terdapatnya permasalahan yang sering dialami oleh ibu.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Penggunaan media sosial yang memiliki dampak negatif yaitu adanya perilaku *cyberbullying* salah satunya terhadap seorang ibu.
2. Kurangnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar membuat seorang ibu meragukan kompetensi yang dimiliki dalam melakukan pengasuhan terhadap anak.
3. Permasalahan perempuan yang berperan sebagai ibu tidak terlepas dari wacana standardisasi ibu ideal yang ada di masyarakat salah satunya memberikan ASI eksklusif kepada anak sampai usia 2 tahun, postur tubuh anak yang tidak ideal, kemampuan motorik anak.
4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 ini menyimpulkan 61% ibu pernah menerima kritik tentang cara pengasuhan mereka.
5. Rantai perilaku *mom shaming* sulit terputus karena minimnya kesadaran beberapa masyarakat terkait *mom shaming* secara khusus.
6. Perilaku *mom shaming* yang terjadi di dunia nyata dan maupun dunia maya.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah yang di ambil peneliti yaitu terbatas pada hubungan yang ada antara perilaku *mom shaming* dengan *parenting self-efficacy* pada ibu.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diteliti yaitu apakah terdapat hubungan perilaku *mom shaming* dengan *parenting self-efficacy* ibu di wilayah Jakarta Selatan?

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1.5.1 Kegunaan Secara Teoritis

1. Memperkaya literatur ilmiah mengenai *mom shaming* dan *parenting self-efficacy*.

2. Merangsang munculnya topik-topik serupa karena penelitian terkait *mom shaming* masih memiliki banyak hal yang perlu diteliti.

1.5.2 Kegunaan Secara Praktis

1. Bagi Peneliti

- 1) Meningkatkan pemahaman mengenai *parenting self-efficacy* dan *mom shaming*.
- 2) Menambah pengalaman baru bagi peneliti dalam melakukan penelitian terkait kedua variabel.

2. Bagi Masyarakat

- 1) Menjadi pengetahuan baru bagi masyarakat bagaimana seharusnya berkomunikasi kepada seorang ibu.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teori terhadap pengembangan penelitian yang akan dilakukan.

